

BAB I

PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film dianggap lebih efektif untuk membangkitkan mood dan perasaan seseorang. Karena, setiap detail cerita dari sikap, perilaku tokoh, gaya, mimik wajah yang ditampilkan dapat ditiru oleh siapa saja yang menontonnya bahkan bisa berdasarkan dari kehidupan nyata. Oleh sebab itu, film dianggap lebih efektif untuk menambah gambaran di jaman saat ini. Menurut Irawanto (Sobur, 2003:127) berpendapat, “Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksinya ke atas layar”.

Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens (Aditya, Kaelandi Putra. 2017).

Salah satu Film yang merekam gambaran masyarakat di jaman ini ialah Film *Story of Kale*, Film *Story of Dinda* dan Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* produksi dari Visinema Pictures. Gambaran dari kedua film ini sangat erat dekat dari kehidupan masyarakat saat ini. Tidak dapat dipungkiri, dimana masalah hubungan adalah masalah yang sering dijumpai masyarakat dan bahkan masalah ini kerap hadir berdampingan. Awal mula permasalahan ini dapat bersumbu dari adanya *Toxic* dari beberapa pihak yang menyebabkan masalah-masalah timbul. Terlihat jelas juga dari tayangan-tayangan yang ada di televisi yang tidak lain tidak bukan juga merupakan acara-acara atau sinetron yang mengarah pada masalah hubungan, seperti sudah menjadi konsumsi masyarakat sehari-hari dimana hal itu merupakan proyeksi dari kehidupan masyarakat yang sering dijumpai atau bahkan dialami.

Kedua Film ini juga memiliki kaitan, baik dari jalan ceritanya serta tokohnya. Sedangkan Film *Story of Dinda* tayang setelah 2 film tersebut ditayangkan, ketiga film ini merupakan trilogi film yang artinya tiga film tersebut memiliki kaitan satu sama lain dari satu tokoh yang sama. Film *Story of Kale* mengangkat dari salah satu tokoh yang mempengaruhi dan merubah tokoh utama dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* dimana filmnya menggambarkan realitas kehidupan *Toxic Relationship* dalam berpacaran dari masa lalu Kale dengan alur yang mundur jauh sebelum bertemu Awan di film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Sedangkan Film *Story of Dinda* merupakan alur waktu yang sama dengan film *Story of Kale* namun dalam sudut pandang Dinda.

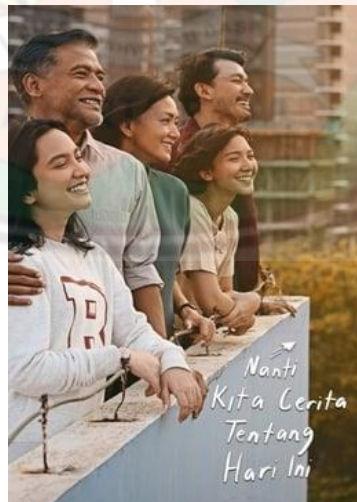
Diawali dengan *Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini (NKCTHI)* merupakan film yang bertajuk kekeluargaan. Film yang disutradarai langsung oleh Angga Dwimas Sasongko mengangkat sebuah kisah keluarga yang penuh dengan tanda tanya. Kolaborasi antara sutradara Angga Dwimas Sasongko dan produser Anggia

Kharisma membuat Film NKCTHI menjadi karya yang personal dan emosional bagi mereka, dikerjakan dengan sepenuh hati dan memiliki pesan tersendiri.

“Karena pada akhirnya akan selalu ada satu atau dua cerita dihari ini. Tentang patah, bangun, jatuh, gagal, tumbuh, hilang, menunggu, bertahan, berubah, dan ketakutan pada manusia umumnya yang pada saatnya nanti akan kita ceritakan kembali”.

Penggalan kata diatas merupakan kalimat pembuka pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini. Film ini sempat direncanakan tayang pada 9 Januari 2020 yang akhirnya dimajukan pada tanggal 2 Januari 2020 sebelum pandemi COVID-19 di Bioskop. Terlihat dari antusiasnya penonton yang telah menyaksikan film ini. Beberapa memberikan tanggapan mengenai film ini di Twitter: Males (@dwiinoor26) “Baru sempet nnton @film_nkcthi, filmnya bagus relate sama keluargaku yg persis 3 bersaudara,aku nnton sama masku dan dia juga ikutan nangis. Setelah filmnya kelar kita pelukan dan nangis lagi dong” Jan 28, 2020, 03.58 p.m. Tweet (<https://twitter.com/dwiinoor26/status/1222080104924205056>). Di ungkapkan juga dari pemilik akun twitter Its Me (@justiciahere) “Tigakali, tetap, dan masih bahkan lebih mengguncang airmata dan jiwa kali ini hahahaha. Terima kasih sekali lagi untuk karya terbaik ini @anggasasongko @MARCHELLAFP @VisinemaID @film_nkcthi Selamat. Sangat patut diapresiasi. Sangat patut mendapatkan penghargaan bergengsi!” Jan 26, 2020, 1:05 a.m Tweet. (<https://twitter.com/justiciahere/status/1221132101178679296>).

Berdasarkan cerita yang penulis simak, film tersebut memunculkan kehidupan dalam ke keluargaan. Pemeran utama dalam film ini dibintangi oleh Rachel Amanda (Awan), Rio Dewanto (Angkasa), Sheila Dara Aisha (Aurora), Susan Bachtiar (Ajeng), Donny Damara (Narendra) yang berperan menjadi sebuah keluarga yang pada awalnya adalah keluarga yang bahagia.



Gambar 1.1. Poster Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini

Sumber: Google.com

Sekilas dari film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini penulis bisa melihat bagaimana potret keluarga tidak normal pada umumnya. Berdasarkan film tersebut, penulis tertarik dengan alur film NKCTHI yang dimana film ini berfokus pada keluarga yang terlihat harmonis namun berubah menjadi kacau kaena perlakuan

orangtua mereka dalam film ini. Keadaan seperti ini ditampilkan jelas pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini sesuai dengan hastag yang diberikan pada film ini yaitu #SetiapKeluargaPunyaRahasia.

Sifat *overprotective* dari sang ayah, membuat Awan yang merupakan anak terakhir merasa dirinya tidak dianggap seperti seseorang yang dewasa dan selalu dianggap anak kecil dan merasa tidak didukung dalam hal apapun, sehingga Awan merasa dirinya tidak pernah punya pilihan dalam hidup karena selalu mengikuti keinginan sang ayah. Lingkup Awan yang selalu dikekang membuat Awan mulai tertekan. Hingga suatu ketika dia menemukan sebuah distraksi bernama “Kale” (Ardhito Pramono). Kale yang mengajarkan arti sebuah hidup menyadarkan Awan bahwa hidup selalu punya pilihan. Ini membuat Awan akhirnya berani membrontak sang Ayah, namun berujung kesensaraan bagi Awan. Ayahnya semakin murka padanya, dan keluarganya terpecah belah, disaat yang bersamaan Kale yang iya pikir spesial ternyata hanya sebagai peneman Awan selama terpuruk dan tidak ingin memiliki perasaan lebih terhadap Awan, hal itu semata-mata Kale perbuat bukan atas dasar tidak mencintai Awan melainkan Kale memiliki trauma kehilangan terhadap masa lalunya yang kini sedang dirasakan Ayahnya dengan keluarganya. Namun yang di lakukan oleh Kale adalah sesuatu yang salah, dimana Kale seperti hanya mempermainkan perasaan Awan saja. Datang untuk mengobati namun pergi untuk menyakiti.

Boleh saja jika seseorang mengambil pilihan serupa seperti Kale ketika mengharuskannya dihadapi dengan peristiwa menyakitkan dalam hidupnya terjadi. Namun cepat atau lambat hal itu hanya menjadi sebuah bom waktu yang pada akhirnya akan meledak sewaktu-waktu. Menurut pakar-pakar psikologi dan *mindfulness*, perasaan yang diabaikan bisa berujung pada rasa tertekan dan bukan mustahil membuat kita gagal berfungsi dengan baik dalam keseharian. Ada relasi juga yang dipertaruhkan akibat pemendam emosi. (Magdalene.com, 2020)

“Orang-orang yang aku kira enggak akan pernah nyakitin aku, bohong.” – Awan.

Terdapat adegan-adegan Kale melakukan hal tidak semestinya terhadap Awan yang ditampilkan pada film ini. Film ini memiliki alur yang maju mundur untuk menampilkan semua kisah dari keluarga Awan namun tidak dengan kisah Kale. Dari kisah yang penulis sampaikan, Kale masih menjadi sosok yang misterius dalam film ini, semua hal yang Kale sampaikan ke Awan merupakan petunjuk dari apa yang pernah menimpa Kale. Film ini mengangkat budaya Patriarki dalam kekeluargaan yang sangat mementingkan garis keturunan bapak. Secara etimologi, patriarki berkaitan dengan sistem sosial di mana ayah menguasai seluruh anggota keluarganya, harta miliknya, serta sumber-sumber ekonomi. Ia juga yang membuat semua keputusan penting bagi keluarga (kawanhukum.id, 2020). Film ini banyak mendapatkan apresiasi dari Masyarakat khususnya terhadap tokoh Kale. Hal ini lah yang menjadi terdorongnya sang sutradara untuk memproduksi film solo yang mengkisahkan tokoh Kale. Menjelang rilis, film tersebut sudah dinanti-nanti penayangannya oleh banyak kalangan dari muda, tua, sampai keluarga besar. Film Nanti Kita Cerita Hari Ini telah ditonton lebih dari 2 juta orang dan menduduki peringkat kedua film Indonesia terlaris 2020. (Jawapos.com, 2020)

Dari 2 juta lebih penonton, karakter kale yang diperankan oleh Ardhito Pramono yaitu sosok laki – laki yang membuat Awan merasa berwarna hidupnya berhasil sukses membuat orang bertanya – tanya tentang itensi dan jalan hidup seorang Kale. Diumumkan juga Ardhito Pramono meraih penghargaan Pemeran Pendatang Baru Terfavorit dalam Indonesia Movie Actor Awards (IMMA) 2020 atas peran Kale dalam NKCTHI. Ardhito menyambut baik apresiasi dari IMMA. Ardhito Penyanyi dan aktris yang kedapatan menjadi salah satu pemeran dalam film tersebut sebagai Kale, dinanti-nanti akan film solonya sebelum bertemu Awan, yang ternyata pesan yang disampaikan Kale dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini memiliki kaitannya dengan masa lalu Kale yang pernah mengalami Toxic dua kali. (Medcom.id, 2020)

Sutradara yang menyutradarai film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini mempunyai ide cemerlang dengan menghadirkan film yang berfokus pada Kale dan masalahnya, film tersebut adalah film *Story of Kale: When Someone's In Love* yang tayang pada 23 Oktober 2020 saat adanya pandemi COVID-19 diplatform Bioskop Online dengan *streaming*. Seperti halnya dengan emosi yang selalu stabil terkadang positif terkadang negatif, posisi hidup seseorang pun tidak mungkin selalu di atas. Ada waktu jatuh atau gagal dan ada waktu bangkit atau berhasil, bagi Kale kesedihan saat jatuh atau gagal yang dirasa itu ada gunanya. Ia membantu Awan untuk memanjat setinggi-tingginya dan ketika Awan sudah di atas, Awan dapat melihat suatu horison yang jauh lebih luas pandangan dengan lebih baik dari sisi hidup. Tokoh inilah yang telah membantu membuat Awan untuk menjadi terbiasa dalam menerima hal-hal yang buruk di kehidupannya. (Kompasiana, 2020).

Film *Story of Kale* bukanlah film lanjutan dari *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* melainkan film yang berjalan mundur ke masa lalu Kale untuk menceritakan asal-usul serta menceritakan hubungan asmara Kale di masa lalu dimana kisahnya juga tidak jauh dari permasalahan yang Awan rasakan yang penuh dengan fenomena *Toxic Relationship* membuat film ini jadi menarik dan sukses memikat banyak penonton.

Film yang kembali dibintangi oleh Ardhito Pramono sebagai Kale dan Aurelie Moeremans sebagai Dinda menampilkan potret berpacaran yang semulanya bahagia namun ternyata memiliki sisi kelam yang terpendam selama menjalani hubungannya, Film *Story of Kale* mempunyai alur cerita yang juga maju mundur dimana ini akan menjelaskan detail mengenai sumbu permasalahan yang mereka alami. Sepanjang film ini dipenuhi dengan adanya *Toxic Relationship* baik dari mantannya Dinda sampai Kale sendiri yang menjadi pacar barunya Dinda. Hal itu membuat daya tarik tersendiri dalam membuat penonton bergairah dalam menonton film *Story of Kale* ini.



Gambar 1.2. Poster Film Story of Kale: When Someone's In Love

Sumber: Google.com

Setelah sukses dengan film *Story of Kale: When Someone's in Love*, kini Visinema Pictures kembali menghadirkan cerita dari sisi Dinda dengan film berjudul *Story of Dinda: Second Chance of Happiness*. Sebagai informasi, film ini merupakan spin off dari film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)*. Film bergenre drama tersebut menceritakan sosok Dinda yang diperankan oleh Aurelie Moeremans yang berusaha terlepas dari *Toxic Relationship* dengan seorang lelaki bernama Kale, dibintangi oleh Ardhito Pramono.

Kale yang bermaksud ingin membahagiakan Dinda dan Dinda yang bermaksud ingin merubah hidupnya menjadi baik setelah mengenal Kale, justru harus terpatahkan kembali karena cinta yang besar ini membuat salah satu dari mereka kehilangan dirinya sendiri. Kale justru hampir menjadi tidak ada bedanya dengan mantanya Dinda. Ini adalah film yang mengkisahkan pengalaman Kale sebelum bertemu Awan yang dimana beberapa penggalan kata – kata yang Kale ucapkan kepada Awan merupakan kata – kata dari Dinda mantan pacarnya Kale.

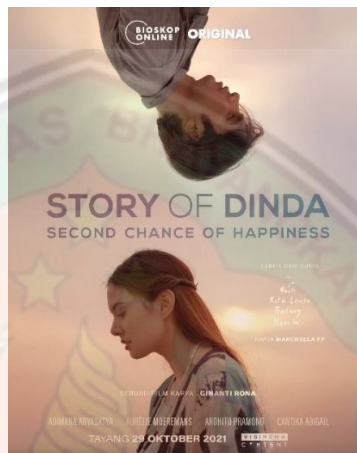
“Enggak ada orang yang bisa bertanggung jawab atas kebahagiaan dihidup kita selain diri kita sendiri.” – Dinda (*Story Of Kale*).

“Kalau kamu butuh orang untuk bikin kamu bahagia, bukan aku orangnya. Bukan karena aku enggak suka kamu, tapi karena aku enggak mau punya tanggung jawab atas kebahagiaan orang lain.” – Kale (*Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*).

Mantan kekasih dari Dinda bernama Argo, dimana Dinda memiliki pengalaman berpacaran yang sangat Toxic dengannya. Argo tidak pernah segan untuk berlaku kasar terhadap Dinda baik pada kekerasan fisik maupun mental. Kale yang telah menggantikan posisi Argo dengan maksud ingin menolongnya dari hubungan yang *Toxic* justru tanpa disadari Kale juga membawa hubungan yang *Toxic* terhadap Dinda. Tidak hanya itu Dinda yang telah mempercayai Kale yang sangat melindungi dirinya dan rasa cinta yang diberikan oleh Kale terlalu besar membuat Dinda tidak mempunyai pilihan dalam hidup dan merasa dikekang ketika ingin menjalani impiannya seperti halnya Awan dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* dengan ayahnya Narendra. Rasa sayang dan mencintai yang

berlebih inilah yang menyebabkan Kale menjadi sangat agresif ini yang membuat ruang gerak Dinda menjadi terbatas membuatnya tidak nyaman dengan situasi tersebut. Hal ini terjadi semata-mata karena trauma yang Kale rasakan dimasa lalunya dengan kedua orang tuanya yang berpisah. Sehingga Kale tidak ingin kehilangan Dinda dan memaksa kehendak Dinda yang ingin berpisah meski dengan cara atau alasan apapun.

Sepanjang film bercerita bagaimana Dinda mengalami banyak tekanan karena perlakuan kasar berupa kekerasan fisik dan mental yang dilakukan oleh Argo. Dinda yang menaruh harapan besar pada Kale berharap Kale tidak melakukan hal yang sama namun ternyata salah, ketika marah Kale membuat Dinda merasa ketakutan dan mempengaruhi mentalnya sehingga membuat Dinda tidak percaya bahwa Kale ternyata memiliki sifat yang sama dengan mantannya tersebut.



Gambar 1.3. Poster Film Story of Dinda: Second Chance of Happiness

Sumber: Google.com

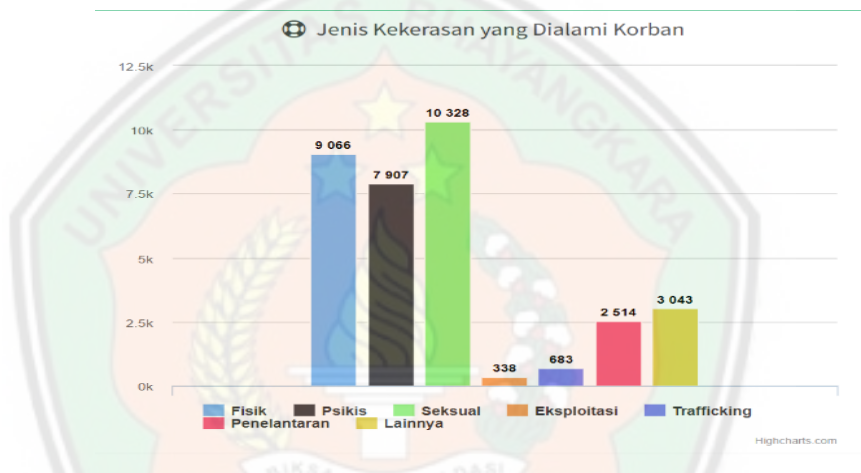
Ajeng Prameswari selaku President Digital Business Visinema Group mengatakan bahwa Story of Dinda ini dibuat karena para penonton perlu mengetahui kisah dari perspektif Dinda lebih lanjut. Terutama alasan utama ia memutuskan hubungan dengan Kale.

“Film story of Dinda berbicara dari perspektif Dinda. Karena apapun masalah yang terjadi dalam suatu hubungan, kita perlu melihatnya dari dua perspektif yang berbeda,” kata Ajeng dalam Konferensi Pers Virtual, pada Selasa (26/10/2021).

Film yang berjudul Story of Dinda: Second Chance of Happiness mengisahkan pergulatan seorang Dinda saat ia terjebak dalam *Toxic Relationship* atau hubungan beracun dengan Kale. Film ini menampilkan banyak pergulatan yang dialami oleh banyak perempuan sehingga menjadi gambaran sesungguhnya perempuan keluar dari hubungan yang tidak sehat. Selain itu, harapannya, film ini menjadi salah satu film yang dapat menginspirasi banyak orang, terutama perempuan yang terjebak dalam hubungan yang tidak sehat dan bagaimana mengatasi ketergantungan diri kepada orang lain. Film Story of Dinda: Second Chance of Happiness tayang di Bioskop Online pada 29 Oktober 2021. (Popmama.com, 2021)

Trilogi film tersebut yang sama – sama memfokuskan pada *Toxic Relationship* Kale di dalamnya. Film yang dikemas dengan suasana yang menggambarkan kehidupan remaja dengan karir dan percintaan dijamin sekarang ini, menceritakan perjuangan Dinda untuk mempertahankan kedudukannya sebagai pasangan yang baik namun berujung sensara yang suatu ketika Kale datang ke kehidupnya untuk memperbaiki apa yang telah rusak dari Dinda akibat perlakuan mantanya yang sangat *Toxic*. Kale yang menyelamatkan Dinda berusaha menyembuhkan luka Dinda dengan memberikan rasa sayang yang berlebih ini yang membuat tokoh Kale juga bisa memperlakukan Awan menjadi istimewa di film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* dari luka Awan dengan keluarganya.

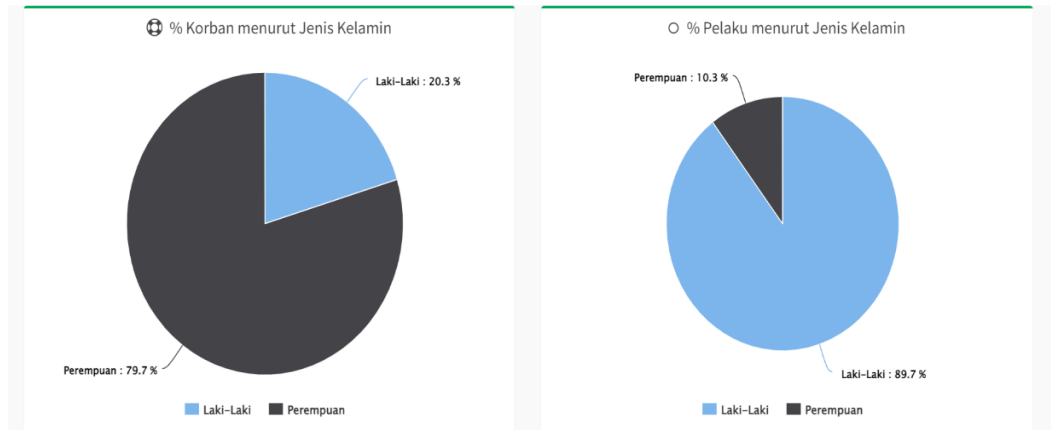
Penulis menemukan beberapa data kasus yang meningkat tiap tahunnya akibat dari sebuah hubungan yang tidak sehat atau biasa disebut sebagai *Toxic Relationship*. Berdasarkan data pada SIMFONI-PPA ditahun 2021 terdapat 25.210 jumlah kasus, dengan korban laki-laki sebanyak 5.376 dan korban perempuan sebanyak 21.753 (SIMFONI-PPA, 2021).



Gambar 1.4. Data Berdasarkan Jenis Kekerasan yang Dialami Korban

Sumber: kemenpppa.go.id

Dari gambar diagram diatas menunjukkan jumlah dari jenis kekerasan yang dialami korban. Kekerasan pada fisik, psikis, dan seksual menunjukkan jumlah yang paling banyak dialami dengan jumlah mencapai 10.328 pada korban kekerasan seksual, 9.066 pada kekerasan fisik, serta 7.907 pada kekerasan psikis. Ini menunjukkan tingkatan jenis kekerasan di Indonesia sangat bervariasi tidak menutup kemungkinan kekerasan ini akan terus menaik setiap tahunnya.



Gambar 1.5. Data Korban Dan Pelaku Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber: kemenpppa.go.id

Sedangkan korban berdasarkan jenis kelamin dengan jumlah perempuan sebanyak 79,7% dan laki – laki sebanyak 20,3%, yang artinya jumlah korban lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Lalu pelaku menurut jenis kelamin pada laki-laki sebanyak 89,7% sedangkan perempuan hanya 10,3%. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menjadi korban kekerasan laki-laki dan laki-laki merupakan pelaku kekerasan yang paling sering terjadi. Di Indonesia laki-laki memang masih memegang erat kekuasaan dari pada perempuan hal ini yang membuat kekerasan yang terjadi di Indonesia dominan terjadi dengan pelaku berjenis kelamin laki-laki.

Orang yang berdampak *Toxic Relationship* pada psikologisnya cenderung memiliki sifat rendah hati dan tidak adanya percaya diri, ada pula yang sampai membenci dirinya sendiri akibat perkataan dan perilaku yang disampaikan dari orang lain terhadap dirinya dan mengakibatkan seseorang tersebut berada dalam permasalahan yang serius dan menimbulkan emosi yang negative pada dirinya sendiri (Unair News, 2019).

Menurut Glass, penyebab dari adanya *Toxic Relationship* bisa beragam karena tergantung pada latar belakang dan kondisi seseorang yang ada pada hubungan tersebut. *Toxic Relationship* bisa saja muncul karena kepribadian seseorang yang suka mengontrol dan memiliki watak keras serta mau menang sendiri. Tindakan – tindakan tersebut di lakukan karena sebuah kepribadian yang negative yang sudah ada pada dirinya dan orang yang berada di keadaan tersebut merasa lelah akan sisi negatif yang berkepanjangan. (Glass, 1995).

Konteks *Toxic Relationship* memiliki peranan hampir semua yang dihasilkan dalam film ini, namun mengenai komunikasi yang dihasilkan dalam film ini juga menghadirkan banyak sekali makna pesan yang terkandung di dalamnya. Pada kasus *Toxic Relationship* di trilogi film ini kerap menjadikan laki - laki sebagai pelaku kekerasan karena sebuah budaya patriarki yang masih menguat di Indonesia, budaya patriarki merupakan istilah dimana pria lebih berkuasa dari pada wanita. Budaya yang menguat tersebut akan dijadikan sebuah ideologi dalam masyarakat yang masih mempercayainya. Realitas yang ditampilkan dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini merupakan realitas yang sebenarnya terjadi, begitupun film Story of Kale dan Film Story of Dinda yang keduanya sama sama menyinggung

realitas kehidupan masyarakat. Film dengan kekuatan segala bentuk visualisasinya adalah hasil karya seni yang dikemas melalui proses kreatif dari berbagai unsur seni diantaranya seni musik, seni rupa, seni suara, teater dan unsur teknologi yang menjadi bagian penting dalam proses produksi sebuah film (Imanto, 2007).

Film ini di olah begitu sederhana dan mudah dipahami bagi penontonnya. Tidak heran jika peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske yang dirasa paling pantas untuk mempresentasikan tokoh Kale dalam *Toxic Relationship* pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, film Story of Kale dan film Story of Dinda. Analisis John, sebagai representasi dari realitas film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini menggambarkan trilogi film ini membentuk realita dari kehidupan sehari - hari masyarakat. Realita yang dialami pada film Story of Kale yang menampilkan hubungan pacaran yang beracun membentuk *ideology* kalau masih adanya budaya patriarki karena perempuan yang selalu jadi korban dalam *Toxic Relationship*.

Atas dasar penjelasan diatas, penelitian ini membahas representasi *Toxic Relationship* tokoh Kale pada trilogi film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, film Story of Kale dan Story of Dinda, Sedangkan representasi disini adalah bentuk pengganti dari suatu masalah yang digunakan untuk mendapatkan solusi. Contohnya suatu masalah dapat direpresentasikan dengan kata-kata, simbol, objek, semua dilakukan semata mata untuk menemukan suatu makna dan tanda – tanda. (John & Knuth, 1991).

Untuk menemukan representasi *Toxic* pada tokoh Kale, peneliti perlu memahami dan meneliti lebih mendalam lagi pada setiap sin – sin di film ini yang menghadirkan makna dan tanda. Maka penulis akan fokus terhadap pemaknaan yang terdapat dalam simbol dan tanda, menggunakan analisis semiotika John Fiske untuk memudahkan penulis dalam menganalisa trilogi film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, film Story of Kale dan Story of Dinda

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merasa tertarik dengan film yang menampilkan *Toxic Relationship* pada tokoh Kale karena sesuai dengan apa yang akan peneliti teliti, sehingga nantinya peneliti akan menganalisis video tersebut menggunakan teori dari John Fiske, oleh karena itu peneliti bermaksud analisis semiotika dengan judul “Representasi Toxic Relationship Pada Film “Story of Kale” Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” dan Film “Story of Dinda” (Analisis Semiotika John Fiske Pada Tokoh Kale)”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan yang dianalisa penulis, fokus penelitian ini adalah bagaimana representasi adegan toxic relationship yang ada pada hubungan yang terdapat pada trilogi film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, Story of Kale, dan Story of Dinda dalam menyampaikan realita kehidupan masyarakat yang sebenarnya kepada publik berdasarkan kasus yang marak terjadi dikalangan remaja melalui film dalam hal mengenai tindakan toxic relationship.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimanakah representasi Toxic Relationship tokoh Kale pada trilogi film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, film Story of Kale dan Story of Dinda?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Representasi ketiga film berdasarkan level realitas, level representasi, dan level ideologi yang terdapat pada tokoh Kale dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini, film Story of Kale, dan film Story of Dinda.

1.5 Kegunaan Penelitian Praktis dan Teoritis

1.5.1 Kegunaan praktis

1. Sebagai pemahaman lengkap mengenai representasi *Toxic Relationship* Kale dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini, film Story of Kale dan film Story of Dinda
2. Memberikan penjelasan tentang representasi *Toxic Relationship*.
3. Memberikan pemahaman terhadap analisis Semiotika John Fiske.

1.5.2 Kegunaan teoritis

1. Untuk memperdalam ilmu komunikasi yang ada pada analisis semiotika John Fiske.
2. Untuk memahami teori representasi pada film.
3. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian – penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan analisis Semiotika John Fiske.